ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya
Volume 11, Nomor 1, Februari 2022: 34 - 45
10.33772/etnoreflika.v11i1.1414

ISSN: 2252-9144 (Cetak)
ISSN: 2355-360X (Online)

DAMPAK PROGRAM EKOWISATA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN MASYARAKAT

IMPACT OF LOCAL WISDOM-BASED ECO-TOURISM PROGRAM ON THE INCREASED COMMUNITY INCOME

Gabriela Paula[1], Achmadi[2], Syamsuri[3]

[1,2.3] Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. H. Hadari Nawawi,
Kota Pontianak 78242, Indonesia
[3]Email korespondensi: syamsuri@untan.ac.id

Diterima: 22 Desember 2021; Direvisi: 12 Februari 2022; Disetujui: 13 Februari 2022

Copyright © 2022 The Author
This is an open access article
under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

How to cite (APA): Paula, G., Achmadi, & Syamsuri. (2022). Dampak program ekowisata berbasis kearifan lokal dalam peningkatan pendapatan masyarakat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *11*(1), 34–45. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1414

ABSTRACT

The eco-tourism program benefits much the community, where social culture and local wisdom of the people in each of regions preserve their custom, culture and sustainability differently. This study aims to determine the role of community and the role of local wisdom, the inhibiting and supporting factors, as well as the impact of the ecotourism program based on local wisdom in increasing the people's income. The research method used was a case study with a qualitative research type. The data sources for this study consisted of key informants including the Head of Dusun (Hamlet) and the Head of the Kaban Mayas Tourism Management Group, as well as regular informants including 7 (seven) local people from the Meliau hamlet. The methods of collecting data used were in-depth interviews and observation. The result of this study reveals that the role of the community is very important because local knowledge they have can help the implementation of ecotourism, where the community contributes to providing homestay, consumption, transportation and local guide or porter services and the ecotourism program is regulated by customary rules living in the community. The factor inhibiting the ecotourism program is mainly related to access to transportation, while the factor supporting is related to natural potency, cultural potency, animal diversity, and public awareness. The ecotourism program in Meliau Hamlet has a positive impact on community income, because the community has additional sources of income from managing homestay services, transportation services, and local guides. In addition, it also has an impact on improving the quality of processed non-timber forest products so that they have a fairly high selling value and also helps the marketing process. The findings of this study is expected to be taken into account in formulating local government policies in supporting the participation of local communities in ecotourism areas so as to increase their income.

Keywords*:eco-tourism program, local wisdom, community income*

ABSTRAK

Program ekowisata memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat, dimana sosial budaya dan kearifan lokal masyarakat di setiap daerah berbeda-beda dalam melestarikan adat, budaya serta mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dan peran kearifan lokal, faktor penghambat dan faktor pendukung, serta dampak dari adanya program ekowisata berbasis kearifan lokal dalam peningkatan pendapatan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan yaitu studi kasus dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data untuk penelitian ini adalah terdiri dari informan kunci Kepala Dusun dan Ketua Kelompok Pengelola Pariwisata Kaban Mayas, serta informan biasa dari 7 orang masyarakat lokal Dusun Meliau. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam serta observasi. Hasil penelitian ini adalah peran masyarakat sangat penting karena pengetahuan lokal yang dimiliki dapat membantu dalam pelaksanaan ekowisata, dimana bentuk peran masyarakat yaitu menyediakan jasa *homestay*, konsumsi, jasa transportasi, dan *local guide* atau porter serta dalam program ekowisata tersebut diatur oleh aturan adat yang tumbuh dalam masyarakat. Faktor utama yang menghambat program ekowisata adalah akses transportasi, sedangkan faktor yang mendukung adalah potensi alam, potensi kebudayaan, keragaman satwa, dan kesadaran masyarakat. Program ekowisata di Dusun Meliau memberi dampak positif bagi pendapatan masyarakat, karena masyarakat memiliki sumber penghasilan tambahan dari jasa mengelola *homestay*, jasa transportasi, dan *local guide*. Selain itu, berdampak pula pada peningkatan mutu terhadap produk olahan hasil hutan bukan kayu, sehingga memiliki nilai jual yang cukup tinggi dan juga membantu dalam proses pemasarannya. Diharapkan hasil temuan penelitian ini, menjadi pertimbangan perumusan kebijakan pemerintah daerah dalam mendukung peran serta masyarakat lokal di daerah ekowisata, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya.

Kata kunci: program ekowisata, kearifan lokal, pendapatan masyarakat

PENDAHULUAN

Ekowisata adalah perjalanan bertanggung jawab dalam rangka menikmati dan menghargai alam, untuk mempromosikan konservasi dan melibatkan sosial ekonomi masyarakat lokal (Nugroho, 2011). Ekowisata berbasis kearifan lokal berarti bahwa dalam pengembangan dan programnya, berfokus pada pemanfaatan budaya lokal maupun sumber daya alam di suatu daerah tertentu. Kearifan lokal adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menghadapi dan menyikapi suatu kejadian, objek, atau situasi yang sedang terjadi (Hafid et al., 2015). Selain itu, (Daniah, 2016) juga mengatakan bahwa kearifan lokal adalah kecerdasan manusia pada kelompok etnis tertentu yang diperoleh dan dikelola melalui pengalaman manusia. (Hafid et al., 2015) juga mengatakan bahwa kearifan lokal itu bersemayam dan tumbuh dalam budaya lokal dan mencerminkan cara hidup masyarakat. (Rapanna, 2016) mengatakan bahwa bentuk kearifan lokal yaitu berwujud dan tidak berwujud. Kearifan lokal juga digunakan sebagai suatu strategi dalam menghadapi masalah hidup dengan sumber daya yang dimiliki (Kasih & Nurhasana, 2021). Bentuk kearifan lokal berwujud yaitu tekstual, bangunan atau arsitektual, dan benda cagar budaya. Sedangkan bentuk kearifan lokal tidak berwujud yaitu petuah-petuah dan pesan yang disampaikan secara turun-temurun. Secara umum bentuk kearifan lokal yaitu; pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal/*local wisdom*, dan sumber daya lokal.

Program ekowisata hendaknya memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi. Dengan adanya ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang berhubungan dengan penye-lenggaraan wisata diajak untuk lebih peduli dengan masalah lingkungan dan sosial, sehingga sumber

daya alam tetap terjaga dan wisatawan pun memberikan apresiasi terhadap lingkungan yang lebih tinggi. (Arjana, 2016) mengatakan bahwa pengembangan ekowisata memberi dampak terhadap beberapa aspek kehidupan, yaitu bidang ekonomi, bidang IPTEK, bidang kependudukan, dan lingkungan, sedangkan (Anggriawan, 2019) mengatakan bahwa ekowisata memberikan dampak terhadap aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial. Hal tersebut menjelaskan bahwa ekowisata memberi dampak terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, terutama masyarakat yang terlibat langsung pada pengelolaan ekowisata. Adanya program pengembangan ekowisata, masyarakat memiliki penghasilan tambahan dari berdagang, menjadi ojek, pengelola *homestay*, dan penjaga wahana (Agustiniari et al., 2014). Selanjutnya (Agustiniari et al., 2014), mengatakan bahwa program pengembangan ekowisata memberikan dampak pada adanya transformasi mata pencaharian masyarakat yang sebelumnya sebagai nelayan dan berkebun, peningkatan keterampilan dan wawasan masyarakat desa, dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Masyarakat lokal menangkap peluang wirausaha dalam program ekowisata dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidupnya. Hal itu merupakan salah satu pendorong utama kemakmuran ekonomi masyarakat (Syamsuri et al., 2021).

Tujuan utama program ekowisata di suatu daerah yaitu untuk membantu mensejahterakan masyarakat di daerah tempat ekowisata dikembangkan. Selain itu, ekowisata juga berfungsi dalam melestarikan alam dan budaya daerah sekitarnya. Dengan begitu, maka akan terbuka kesempatan kerja dan lapangan pekerjaan baru yang dapat menjadi sumber pendapatan bagi masyarakat. Pendapatan adalah pemasukan dari hasil penjualan produk barang atau jasa (Swansburg, 2000) sedangkan (Rahardja, P., & Manurung, 2006), mengatakan bahwa pendapatan adalah sejumlah uang yang diterima oleh keluarga pada periode tertentu yang merupakan balas jasa atas faktor produksi yang diberikan.

Penelitian mengenai ekowisata berbasis kearifan lokal dibeberapa daerah telah dilaporkan, diantaranya di Kabupaten Bengkayang oleh (Pynanjung, 2018), di Kampung Batusuhunan Sukabumi oleh (Emma & Rina, 2014), di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur oleh (Maylinda, 2021), dan di Pamekasan Madura oleh (Hannan & Rahmawati, 2020). Namun penelitian terkait program ekowisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Meliau Kabupaten Kapuas Hulu belum pernah dilakukan, sehingga data mengenai hal tersebut belum pernah dilaporkan. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan.

Pelaksanaan ekowisata berbasis kearifan local di Kabupaten Kapuas Hulu, masih ditemukan beberapa penghambat, salah satu diantaranya yaitu akses transportasi. Program ekowisata di Dusun Meliau memanfaatkan kearifan lokal yang ada, salah satunya yaitu pemanfaatan cagar budaya lokal yaitu Rumah Panjang Dusun Meliau yang dijadikan sebagai *homestay*, sehingga wisatawan yang berkunjung bisa merasakan kehidupan suku Dayak Iban di Dusun Meliau. (Apsari et al., 2020), mengatakan bahwa faktor penghambat dalam pengembangan program ekowisata yaitu berasal dari internal (masyarakat) dan eksternal (peran pemerintah), dan yang menjadi faktor pendukung dalam program ekowisata yaitu potensi alam, potensi kebudayaan, dan potensi manusia. Sedangkan program ekowisata di Dusun Meliau juga didukung oleh budaya dan potensi alam yang berupa danau-danau serta bukit yang memiliki ragam hewan endemik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran masyarakat dan peran kearifan lokal Dusun Meliau dalam program ekowisata, faktor penghambat dan faktor pendukung, serta dampak dari adanya

program ekowisata berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Dusun Meliau Kabupaten Kapuas Hulu secara luas. Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan tentang peran masyarakat dan peran kearifan lokal dalam program ekowisata, serta mengetahui apa-apa saja yang menghambat dan mendukung program ekowisata di dusun Meliau dan program ekowisata ini akan memberikan pengetahuan terkait apa saja dampak-dampak yang dapat dirasakan masyarakat lokal. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini dapat dianalisis berdasarkan teori terkait pendapatan masyarakat dan program ekowisata untuk pengembangan kompetensi bidang ekonomi serta dampak program ekowisata berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan bentuk studi kasus. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan data berupa kata-kata, baik lisan maupun tulisan serta peneliti tidak perlu mengkuantifikasikan data yang diperoleh, sehingga tidak perlu menganalisis angka-angka. Bentuk studi kasus digunakan karena menurut Jhon W. Best (Hardani et al., 2020) penelitian studi kasus merujuk pada segala sesuatu yang bermakna dalam sejarah atau perkembangan dari suatu kasus yang bertujuan untuk memahami bagian dari siklus kehidupan suatu unit. Metode ini telah sesuai dengan penelitian ini karena dalam tujuan penelitian adalah untuk memahami situasi sosial, peristiwa, peran, dan interaksi serta kelompok. Dikarenakan pendekatan kualitatif bersifat elaborative, maka dapat membantu peneliti untuk menggali informasi yang lebih yang terkait topik penelitian ini.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Meliau Desa Malemba Kecamatan Batang Lumpar Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Dan yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Kepala Dusun Meliau, Ketua KPP Kaban Mayas, dan masyarakat lokal Dusun Meliau.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai setting, sumber dan cara (Hardani et al., 2020). Sumber data tersebut yaitu melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2010) mengatakan, untuk menunjang kelengkapan dan membandingkan data yang telah diperoleh, maka dikembangkan alat yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu pedoman wawancara, lembar observasi, dan alat rekam suara dan HP untuk dokumentasi. (Raihan, 2017). Selanjutnya untuk menilai keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber berdasarkan hasil wawancara dengan hasil observasi, dan hasil wawancara dengan informan utama dan informan pendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dusun Meliau Desa Malemba Kecamatan Batang Lumpar Kabupaten Kapuas Hulu, terletak di kawasan penyangga Taman Nasional Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat. Jarak tempuh dari kota Pontianak menuju kawasan ekowisata Dusun Meliau yaitu kurang lebih 16 jam untuk ke Kota Putussibau. Dari Putussibau ke Lanjak (kota kecamatan Batang Lumpar) sekitar 3-4 jam, dan dari Lanjak ke dusun Meiau dengan jalur air sekitar 2,5 – 3 jam. Ekowisata dusun Meliau dikelola oleh masyarakat lokal yang tergabung dalam Kelompok Pengelola Pariwisata Kaban Mayas yang dibentuk pada tahun 2010. Dusun Meliau memiliki potensi ekowisata yang baik karena keadaan alamnya yang bagus dan beragam habitat di dalamnya, diantaranya ikan dan hewan satwa. Dusun Meliau memiliki 17 danau, namun yang bisa diakses untuk diambil ikannya hanya 10 danau (karena akses dan belum dikelola) dan beberapa diantaranya juga dijadikan bagian dalam promosi

ekowisata. Paket wisata yang ditawarkan di Dusun Meliau yaitu wisata memancing, pengamatan satwa, dan wisata budaya. Objek wisata Danau Meliau dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Objek Wisata Dusun Meliau

No	Paket wisata	Lokasi
1	Fishing trip	1. Danau Merebung 2. Danau 7 3. Danau Balai Aram Lukok 4. Danau Meliau 1 5. Danau Meliau 2
2	Jungle trip	Bukit Telatap
3	Wisata budaya	Rumah Pajang Dusun Meliau

Sumber: Informan Ketua KPP Kaban Mayas (2021)

Dalam program ekowisata di Dusun Meliau, masyarakat dilibatkan secara langsung untuk ikut berpartisipasi, mulai dari memberi jasa akomodasi untuk wisatawan, hingga menyediakan jasa pelayanan penginapan dan konsumsi. Seperti yang dikatakan oleh ketua KPP Kaban Mayas pak SA (42) *"Kami mengelola pergiliran dari masyarakat terutama untuk pelayanan homestay, konsumsi, porter/pemandu lokal dan transportasi"*. Masyarakat di Dusun Meliau mengelola Rumah Panjang menjadi homestay atau penginapan, untuk saat ini ada sekitar 9 bilik yang dijadikan sebagai penginapan. Masyarakat yang mengelola *homestay*, selain menyediakan kamar untuk menginap, juga menyediakan konsumsi bagi turis di bilik tersebut mulai dari sarapan, makan siang, hingga makan malam. Selain *homestay*, masyarakat juga menyediakan jasa transportasi yang akan mengantar jemput turis dari Kota Lanjak menuju Dusun Meliau atau sebaliknya, dan masyarakat juga menyediakan jasa *local guide* yang akan menemani dan mengantar turis ke lokasi objek wisata. Peran masyarakat sangat penting karena masyarakat mengetahui dan mengenal kondisi alam di Dusun Meliau sehingga akan melancarkan kegiatan ekowisata di dusun ini, seperti yang dikatakan oleh informan JT (56) *"Masyarakat disini ikut serta dalam melayani wisatawan yang datang terus juga karna masyarakat lebih paham tentang keadaan lingkungan disini jadinya sangat membantu sih menurutku."*

Bentuk kearifan lokal masyarakat juga berperan sebagai daya tarik dalam program ekowisata di Dusun Meliau. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu informan pak SA (42) yang mengatakan *"Aturan perlindungan kawasan pariwisata adalah aturan adat yang telah berlaku turun-temurun. Serta kehidupan komunitas masyarakat dalam tradisi rumah panjang menjadi daya tarik dan brand yang menarik minat wisatawan."* Kearifan lokal masyarakat yang berupa aturan atau nilai lokal yang tumbuh dalam masyarakat, juga berperan dalam program ekowisata di Dusun Meliau, terutama sebagai aturan yang juga diterapkan bagi wisatawan yang datang berkunjung sehingga antara masyarakat dan kebijakan dalam program ekowisata bisa sejalan yaitu adanya gerakan konservasi lewat aturan-aturan adat yang diterapkan. Pak SA (42) juga membenarkan bahwa dalam program ekowisata di Dusun Meliau berpedoman pada nilai-nilai lokal yang telah tumbuh di dalam masyarakat. Nilai lokal ini selain menjaga kepercayaan masyarakat akan keterbukaan pada dunia luar, juga sebagai bentuk menjaga kelestarian alam. Hal itu diungkapkan dalam hasil wawancara sebagai berikut: *"ya untuk aturan yang diberlakukan baik untuk masyarakat maupun wisatawan kita sama ratakan semuanya pakai aturan adat atau aturan nelayan. Seperti masalah penangkapan ikan dan konservasi alam. Kita juga ada buat MOU antara desa dengan pihak TN sehingga ada kesepakatan bahwa aturan yang dipakai adalah aturan nelayan atau aturan adat. Jadi meskipun nanti mungkin pengembangan ekowisata disini semakin pesat, aturannya tetap kita pakai sesuai aturan adat yang udah kita pegang sejak dulu"*. Selain itu, nilai lokal ini dianggap perlu untuk diterapkan karena untuk menjaga atau

menghindari rusaknya budaya lokal dan pola pikir masyarakat yang dipengaruhi oleh budaya luar atau budaya asing.

Program ekowisata di Dusun Meliau juga didukung oleh beberapa faktor yang dimiliki dan dapat dikembangkan, yaitu pesona alam dan keragaman satwa liar yang menjadi daya tarik utama dan kebudayaan masyarakat, seperti cara hidup dan *life skill* masyarakat. seperti diungkapkan oleh informan pak G (52) selaku kepala dusun yang mengatakan *"Pesona alam, tanaman dan hewan- hewan yang unik, dan kekeluargaan pada masyarakat menjadi modal utama."* Hal ini didukung dengan pendapat beberapa informan lainnya yaitu SA (42) yang mengatakan*"Bentang alam, flora dan fauna, dan kekeluargaan pada masyarakat menjadi modal utama. Dan kesadaran masyarakat akan dampak dari pengembangan/program ekowisata yang bisa membantu menambah pendapatan."*

Faktor pendukung ekowisata di Dusun Meliau menurut pak AG (54) yaitu *"pesona alamnya, terus kebudayaan masyarakat juga, sama segala danau kan masih banyak ikan terus hutannya juga masih banyak binatang-binatang yang dah termasuk jarang ditemui ditempat lain".* Namun meskipun potensi kebudayaan menjadi salah satu faktor pendukung, kebudayaan di Dusun Meliau belum dikembangkan menjadi objek wisata. Masyarakat bersama kelompok KPP Kaban Mayas belum mampu mengembangkan kegiatan adat menjadi program wisata karena kurangnya program SDM di Dusun Meliau. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh ketua KPP Kaban Mayas SA (42) "kami belum mengembangkan kegiatan adat untuk dija-dikan objek wisata, meskipun disini salah satu yang menjadi daya tariknya itu kebudayaan, tapi untuk menjadikan kegiatan adat sebagai objek wisata kita belum mampu dikarenakan juga SDM disini masih agak kurang, dalam artian masih perlu adanya pengembangan untuk SDM. Adanya kebudayaan yang menjadi daya tarik sekarang itu baru cara hidup masyarakat di rumah panjang dan keterampilan *life skill* masyarakat dalam bertahan hidup." Hal ini didukung oleh pendapat pak G (52) yang mengatakan *"Belum ada, Paling hanya kebudayaan kayak cara hidup masyarakat di rumah panjang ini dan cara masyarakat berladang atau nyari ikan saja. Tapi biasa ada juga kita sajikan tari-tarian untuk sambutan. Kebanyakan yang dipakai aturan adatnya, kalau adat yang diangkat untuk dijadikan objek wisata kayaknya belum".* Potensi wisata yang dimanfaatkan sampai saat ini hanyalah Rumah Panjang yang dikelola menjadi penginapan agar wisata-wan bisa merasakan kehidupan masyarakat suku Dayak Iban.

Ketua Kelompok Pengelola (KKP) Kaban Mayas, selain menjadi pengelola program ekowisata juga menjadi media pemasaran produk-produk olahan masya-rakat. Permintaan terhadap produk olahan masyarakat juga bertambah, terutama untuk produk olahan anyaman yang dibuat oleh kelompok ibu-ibu pengrajin. Selain itu, untuk produk olahan ikan dan madu juga mengalami peningkatan mutu sehingga memberikan harga jual yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan ibu L (34) bahwa *"Ada, terutama dalam menjual barang-barang yang kami buat kayak kerajinan anyaman dan olahan ikan sama madu. Jadi pas ada kelompok ekowisata ini memudahkan kita menjualnya dengan harga yang lumayan tinggi."* Peningkatan mutu produk olahan masyarakat juga didukung oleh bantuan-bantuan yang diberikan oleh pemerintah dan NGO. Bantuan ini berupa pelatihan-pelatihan dan juga pengadaan alat produksi. Hal ini diungkapkan oleh informan pak M (57) *"Karenakan dengan adanya ekowisata ni jadi banyak bantuan-bantuan masuk ke sini jadi kita pun ikut terbantu. Salah satunya dalam kita membuat ikan asin, kan ini dapat bantuan dari World Wide Fund for Nature (WWF). Mereka ajarkan cara*

ngeringkan ikan asin pakai rumah kaca, tapi buatnya dari plastik mika supaya ikannya tidak mudah busuk kenak lalat jadinya bersih dan enak ikan asin kita.". Selain masyarakat jadi lebih mudah memasarkan produk olahan Hasil Hutan Bukan Kayu seperti olahan ikan asin, ikan salai, madu, dan kerajinan tangan tangan seperti tas, tikar, dan kain tenun, program ekowisata di Dusun Meliau juga menambah pendapatan masyarakat karena adanya kesempatan kerja untuk ikut berperan dalam pelaksanaan ekowisata seperti membuka jasa homestay, jasa transportasi, dan *local guide.* Seperti yang diungkapkan oleh ibu H (37) *"karena ini bisa jadi pendapatan tambahan. Kan biasanya kita cuma noreh dengan beladang. Jadi dengan adanya ekowisata ni jadinya bertambahlah pendapatan. Teruskan saya ikut juga deng-an kelompok ibu-ibu pengrajin tu jadi kerajinan kami bisa dijual terus harganya pun lumayan tinggi."* Hal ini didukung dengan pendapat informan pak JT (56) yang mengatakan *"Dampaknya ke penghasilan sih paling kuat dirasa, karna itu tadi bisa untuk nambah penghasilan kita. Disinikan biaya hidup besar karna jalur air mau belanja harus ke lanjak sedangkan perjalanan ke lanjak dah mau habis 1 juta lebih untuk bensin speed. Pas ada ekowisata ni kan jadi bertambah juga sumber pendapatan, meskipun belum juga maksimal tapi udah lumayanlah terasa perubahannya."*

Tabel 1.2 Perbandingan Pendapatan Masyarakat Sebelum dan Sesudah Ekowisata

Sebelum	1.	11,11% informan memiliki pendapatan sebesar Rp500.000 – Rp700.000,- sebulan
	2.	66,66% informan memiliki pendapatan sebesar Rp1.500.000 – Rp2.500.000,- sebulan
	3.	22,22% informan memiliki pendapatan sebesar Rp2.900.000,-
Sesudah	1.	11,11% informan memiliki pendapatan sebesar Rp1.700.000 – Rp2.300.000,- perbulan
	2.	55,56% informan memiliki pendapatan sebesar Rp3.000.000 – Rp3.500.000,- sebulan
	3.	33,33% informan memiliki pendapatan sebesar Rp3.500.000 – Rp4.000.000,- sebulan

Sumber: Olahan data (2021)

Berdasarkan tabel perbandingan di atas, dapat dilihat bahwa dampak dari program ekowisata di Dusun Meliau dapat dirasakan secara rata oleh masyarakat, karena selain memberi dampak dalam membuka kesempatan kerja, program ekowisata juga memberi dampak dalam meningkatkan mutu produk olahan masyarakat sehingga dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi. Untuk pendapatan rata-rata masyarakat di Dusun Meliau berkisar Rp3.000.000 – Rp3.500.000,- per bulan yang diperoleh dari hasil nelayan, menyadap karet (menoreh), madu, dan tambahan dari aktivitas ekowisata di Dusun Meliau.

Pembahasan

Peran masyarakat dan fungsi kearifan lokal dalam program ekowisata di Dusun Meliau

Sekitar 80% SDM dalam program ekowisata di Dusun Meliau dipenuhi oleh masyarakat lokal karena pengetahuan lokal masyarakat tentang keadaan alam dan kehidupan satwa di hutan menjadikan masyarakat lokal sangat penting perannya. Potensi manusia berhubungan dengan faktor pendukung program ekowisata. Potensi manusia ini berperan dalam program ekowisata karena ketika masyarakat mampu memberikan pelayanan dengan baik dan mampu mempertahankan keunikan budayanya, maka hal ini bisa menjadi faktor pendukung program ekowisata. Terciptanya interaksi yang baik antar masyarakat lokal dengan wisatawan, akan meningkatkan kesenangan dan rasa kepuasan wisatawan terhadap perjalanan ekowisata di tempat terkait. Program ekowisata membutuhkan produk dan jasa yang perlu melibatkan bisnis pariwisata seperti jasa transportasi, jasa akomodasi, jasa kuliner, jasa hiburan, jasa pramuwisata, jasa pramuniaga, jasa

pramusaji, jasa salon, jasa keamanan, jasa kesehatan, jasa iklan, jasa kerajinan, dan jasa angkutan lokal. Dalam pelaksanaannya, peran masyarakat Dusun Meliau yaitu sebagai penyedia pelayanan *homestay*, konsumsi, porter/pemandu lokal dan transportasi.

Bentuk kearifan lokal menurut (Rapanna, 2016) yaitu tidak berwujud dan berwujud seperti tekstual, arsitektural, dan benda cagar alam. Secara umum bentuk kearifan lokal yaitu; pengetahuan lokal, nilai lokal, keterampilan lokal *(life skill)*, dan sumber daya lokal. Sedangkan di Dusun Meliau bentuk kearifan lokal yang dimiliki yaitu:

Tabel 1.3 Bentuk Kearifan Lokal di Dusun Meliau

Bentuk	**Keterangan**
Pengetahuan Lokal	Pengetahuan lokal masyarakat terhadap keadaan alam, musim-musim, baik itu musim panen untuk ikan dan madu juga musim buah-buah dan habitat satwa-satwa *endemic* Dusun Meliau
Nilai Lokal	nilai lokal yang berlaku yaitu aturan nelayan, petuah-petuah, dan pantangan atau larangan
Keterampilan Sosial / *Life Skill*	berladang, berburu, menangkap ikan, dan membuat produk olahan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti madu, ikan asin, ikan salai, dan anyaman atau *handmade*.
Cagar Budaya	Rumah Panjang / Rumah Betang, petuah-petuah nenek moyang, dan benda-benda kebudayaan.

Sumber: Olahan data (2021)

Program ekowisata di Dusun Meliau dijalankan dengan menggunakan aturan adat atau aturan nelayan yang berlaku di masyarakat, sehingga dalam pelaksanaannya nilai lokal masyarakat sangat dijunjung tinggi, dan wisatawan yang berkunjung pun wajib menaati aturan yang diberikan seperti tingkah laku saat di area perkampungan/rumah panjang dan aturan-aturan yang berlaku terkait kegiatan ekowisata seperti ketika memancing tidak boleh menggunakan umpan jangkrik dan aturan-aturan lainnya.

Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Program Ekowisata

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat faktor penghambat program ekowisata di Dusun Meliau, yaitu akses transportasi dan akses internet. Akses jalan yang merupakan jalur air membuat biaya transportasi menjadi sedikit lebih mahal, terutama ketika musim kemarau, karena tarif yang cukup mahal sehingga wisatawan yang datang kebanyakan berasal dari luar negeri dan luar Pulau Kalimantan. Akses internet juga tergolong menjadi penghambat. Terkait akses jalan, pernah direncanakan untuk mengganti *speed* berbahan bakar minyak dengan *speed* berbahan listrik tenaga surya, akan tetapi kendalanya yaitu dalam pengadaan unit. Sehingga upaya yang dapat dilakukan yaitu memperhatikan alat transportasi yang akan digunakan dan memastikan cuaca aman ketika akan melakukan perjalanan. Sehingga kegiatan ekowisata bisa berjalan sesuai rencana. Untuk mengatasi masalah-masalah yang mengganggu kegiatan ekowisata di Dusun Meliau, Kelompok Pengelola Pariwisata Kaban Mayas sering melakukan evaluasi dan monitoring.

Sedangkan faktor pendukung program ekowisata di Dusun Meliau, yaitu potensi alam atau bentang alam, keragaman satwa, kebudayaan lokal, serta adanya peran pemerintah dan organisasi pariwisata lainnya dalam hal sarana prasarana. Dan yang terpenting, yaitu adanya kesadaran masyarakat untuk membuka diri terhadap program ekowisata di Dusun Meliau.

Dampak Program Ekowisata Dalam Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Keterampilan masyarakat dalam mengelola dan mengolah hasil hutan bukan kayu (HHBK) merupakan salah satu *life*

skill masyarakat Dusun Meliau. Dari keterampilan ini masyarakat memiliki beberapa produk olahan, yaitu kerajinan tangan berupa tas rotan, tikar pandan, dan beberapa produk *handycraft* lainnya dan olahan ikan seperti ikan asin.

Program pengembangan ekowisata memberi dampak terhadap peningkatan keterampilan atau *life skill* masyarakat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Agustina, 2017) yang mengatakan bahwa dampak positif dari pengembangan ekowisata adalah adanya transformasi mata pencaharian masyarakat, peningkatan keterampilan dan wawasan masyarakat, dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Penelitian (Pynanjung, 2018) di Beng-kayang juga menyatakan bahwa program pengembangan ekowisata dapat menimbulkan dampak positif dan meningkatkan kesejahteraan rakyat karena dengan adanya ekowisata, maka pengangguran dapat direduksi jumlahnya, terjadi peningkatan pendapatan dan mempercepat proses pembangunan di wilayah yang bersangkutan. Hasil penelitian (Emma & Rina, 2014) di Kampung Batusuhunan, Sukabumi juga menyatakan bahwa ekowisata berbasis kearifan lokal dapat membuka kesempatan kerja bagi penduduk sekitar sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

Setelah ada program ekowisata di Dusun Meliau, masyarakat mendapat bantuan-bantuan dari pemerintah *maupun non- government organization*. Bantuan ini berupa alat-alat untuk membantu proses pembuatan ikan asin yaitu alat penjemuran, selain itu masyarakat juga diberi pelatihan untuk meningkatkan mutu olahannya yaitu dengan membuat rumah kaca dengan bahan plastik mika untuk membantu proses pengeringan ikan asin sehingga akan memberikan ikan asin yang kering dan higienis karena terhindar dari lalat selama proses penjemurannya. Untuk produk *handycraft*, kelompok ibu-ibu pengrajin mendapat bantuan dalam memasarkan produk dan penyuluhan agar dapat melakukan inovasi terhadap produk yang dibuat.

Masyarakat Dusun Meliau sebagian besar bekerja sebagai nelayan dan petani karet, serta usaha madu. Sumber pendapatan utama masyarakat yaitu ikan dan madu, namun masa panen madu dan ikan tidaklah setiap bulan sehingga diperlukan sumber pendapatan tambahan yaitu salah satunya adalah ikut terlibat dalam program ekowisata. Seperti yang dikatakan (Arjana, 2016) bahwa dampak ekowisata bagi aspek ekonomi adalah; membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat lokal, memberikan keuntungan dan kesejahteraan, meningkatkan PAD melalui pajak, retribusi, dan meningkatkan pertumbuhan dan perputaran ekonomi lokal. Selain itu, apabila pengelolaan kesempatan ekonomi dan lapangan kerja didistribusikan dan dikelola bagi masyarakat lokal, maka akan membantu perekonomian masyarakat.

Sumber pendapatan di dalam rumah tangga seperti yang dikatakan Case dan Fair (2007) ada tiga sumber utama yaitu: upah atau gaji yang diterima atas tenaga kerja, harta milik (artinya modal, lahan, dsb), dan dari pemerintah. Sumber pendapatan masyarakat di Dusun Meliau rata-rata yaitu berasal dari harta milik yaitu modal berupa lahan perkebunan karet, tikung (madu).

Pendapatan sebelum adanya program ekowisata di Dusun Meliau berdasarkan hasil penelitian yaitu sebanyak 1 orang atau 11,11% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 500.000 – Rp. 700.000,- perbulan, sebanyak 6 orang atau 66,67% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.500.000- Rp. 2.500.000,- perbulan, dan sebanyak 2 orang atau 22,22% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 2.900.000,- perbulan.

Pendapatan setelah adanya program ekowisata di Dusun Meliau berdasarkan hasil penelitian yaitu sebanyak 1 orang atau 11,11% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.700.000 – Rp.

2.300.000,- perbulan, sebanyak 5 orang atau 55,56% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.000.000- Rp. 3.500.000,- perbulan, dan sebanyak 3 orang atau 33,33% informan mengatakan memperoleh pendapatan sebesar Rp. 3.500.000 – Rp. 4.000.000,- perbulan.

Pendapatan masyarakat mengalami peningkatan sesudah adanya program ekowisata, karena selain menjadi sumber pendapatan tambahan, program ekowisata juga membantu masyarakat meningkatkan mutu produk olahannya sehingga bernilai lebih tinggi. Dan permintaan terhadap produk olahan masyarakat juga mengalami peningkatan, sehingga mempengaruhi pendapatan masyarakat. Dengan adanya ekowisata, maka produk-produk kearifan lokal masyarakat bisa dipromosikan, pemasaran produk lokal masyarakat di area ekowisata merupakan suatu strategi pemasaran sehingga dapat meningkatkan penjualan dan meningkatkan ekonomi masyarakat pada kawasan ekowisata tersebut. Hasil penelitian ini pula menunjukkan adanya strategi promosi masyarakat lokal di daerah ekowisata dalam menawarkan dagangannya atau bisnisnya, sesuai pula hasil penelitian (Syamsuri, 2018) bahwa strategi promosi penting dalam mengembangkan usaha. Selanjutnya oleh (Anggriawan, 2019) mengatakan ekowisata memberi dampak bagi perekonomian masyarakat karena masyarakat dilibatkan secara langsung, sehingga memiliki penghasilan tambahan dari berdagang, menjadi ojek, pengelola *homestay* dan penjaga wahana. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan teori Cohen yang dikutip oleh (Arjana, 2016) bahwa secara umum dampak pariwisata terhadap perekonomian adalah terhadap penerimaan devisa, pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, harga dan tarif, distribusi manfaat dan keuntungan, kepemilikan dan pengendalian, pembangunan, dan terhadap pajak untuk pemerintah.

KESIMPULAN

Peran masyarakat dan kearifan lokal di Dusun Meliau sangat penting dalam program ekowisata. Masyarakat lokal yang berperan dalam program ekowisata yaitu sekitar 80 %. Keterlibatan masyarakat lokal selain untuk membantu perekonomian masyarakat, juga karena pengetahuan masyarakat akan keadaan alam dan kebiasaan satwa di sana sangat membantu dalam kegiatan ekowisata. Bentuk peran serta masyarakat dalam program ekowisata yaitu menyediakan jasa *homestay,* konsumsi, jasa transportasi, dan *local guide* atau porter. Selain masyarakat, bentuk kearifan lokal di Dusun Meliau juga sangat berperan atau berfungsi dalam program program ekowisata di sana, karena bentuk-bentuk kearifan lokal yang tumbuh di dalam masyarakat yang menjadi daya tarik wisata di Dusun Meliau dan nilai lokal (aturan adat) ini juga yang berperan dalam kegiatan konservasi alam dan sejalan dengan konsep ekowisata. Faktor penghambat program ekowisata di Dusun Meliau, yaitu akses jalan/ akses transportasi dan akses internet. Adapun faktor pendukung program ekowisata di Dusun Meliau, yaitu yaitu potensi alam atau bentang alam, keragaman satwa, kebudayaan lokal, serta adanya peran pemerintah dan organisasi pariwisata lainnya dalam hal sarana prasarana, serta kesadaran masyarakat. Dampak program ekowisata di Dusun Meliau yang dirasakan oleh masyarakat lokal yaitu: pemasaran produk dan peningkatan mutu untuk hasil olahan dan kerajinan tangan masyarakat lokal sangat terbantu, karena dengan adanya program ekowisata di Dusun Meliau membuat banyak *NGO* yang membantu masyarakat dalam peningkatan mutu produk olahan dan kerajinan tangan yang dibuat. Selain itu, dalam memasarkannya pun dibantu baik oleh *NGO* maupun Pemerintah. Dan pendapatan masyarakat bertambah karena ekowisata menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat yaitu dari keterlibatan mereka sebagai pengelola *home-*

stay, jasa transportasi, dan *local guide*, serta hasil penjualan produk olahan hasil hutan bukan kayu yang mengalami peningkatan harga dan permintaan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina. (2017). Dampak Pengembangan Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Desa Sumberasri Kecamatan Purwoharjo Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Barat. Malang: Universitas Brawijaya.

Agustiniari, L. P., Suarni, N. K., & Ujianti, P. R. (2014). Penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak. *Jurnal PG PAUD*, *2*(9), 1689–1699.

Anggriawan, F. (2019). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Kesejahteraan di Desa Wisata Sepakung, Banyubiru, Kab. Semarang Jawa Tengah. Universitas Negeri Semarang.

Apsari, R. W., Billah, E. N., & Insan, N. (2020). Dampak covid-19 terhadap pengelolaan agrowisata perkebunan teh sirah kencong Kabupaten Blitar sebagai obyek wisata berkelanjutan. *EDUTOURISM Journal Of Tourism Research*, *2*(02), 61–72.

Arjana. (2016). Geografi Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Jakarta: Rajawali.

Daniah. (2016). Kearifan lokal (local wisdom) sebagai basis pendidikan karakter. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, *5*(2).

Emma, H., & Rina, M. (2014). Community based ecotourism influence the condition of ecology, social, and economic. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, *02*(03), 146–159.

Hafid, A., Rosdin, A., & Musoffa, M. (2015). Pengayaan Bahan Ajar Mulok Bidang Kebudayaan Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan pengembangan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi pembangunan pariwisata daerah pamekasan berkelanjutan melalui konsep ekowisata berbasis kearifan lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *2*(1), 97. https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i2.3184

Hardani, H. A., Ustiawaty, J., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sykmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. CV. Pustaka Ilmu Group.

Kasih, N. A. T., & Nurhasana, R. (2021). Kearifan lokal masyarakat Desa Adat Sade dalam menghadapi covid-19. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, *10*(3), 372–385. https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v10i3.1132

Maylinda, E. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis Kearifan Lokal di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. http://eprints.ipdn.ac.id/

Nugroho, I. (2011). Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Pynanjung, P. A. (2018). Dampak pengembangan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Bengkayang: Studi kasus kawasan ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, *10*(1), 22. https://doi.org/10.22146/jnp.59469

Rahardja, P., & Manurung, M. (2006). Teori Ekonomi Mikro Suatu Pengantar. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Raihan. (2017). Metodologi Penelitian. jakarta: Universitas Islam.

Rapanna, P. (2016). Membumikan Kearifan Lokal dalam Kemandirian Ekonomi. Makassar: Sah Media.

Sugiyono, P. D. (2010). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Swansburg, R. (2000). Pengantar kepemimpinan dan manajemen keperawatan. Alih Bahasa: Sunaryati Samba Editor: Monica Ester. Jakarta: EGC.

Syamsuri, Putra, D. E., Jamil, M., Kapriani, Syam, A. H., Gunaisah, E., Siahainenia, S., Trisnadewi, N. K. A., Asmin, E. A., Sumarsih, Hendrayani, E., & Wardhana, A. (2021). Pengantar Kewirausahaan (Tranformasi Digital Entrepreneurship). Media Sains Indonesia.

Syamsuri, S. (2018). Pola strategi promosi dalam proses pemasaran gerabah Kasongan: Studi kasus UMKM Sentra Industri Keramik di Kasongan, Kabupaten Bantul, di Jogjakarta. *Jurnal Ilmiah Pena: Sains Dan Ilmu Pendidikan*, *10*(1), 50–56. doi: 10.51336/jip.v10i1.133